

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Menurut Masturoh dan Anggita (2018), Pengetahuan adalah hasil rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu mulai dari alat indra yang dimilikinya. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda tergantung dari bagaimana indra masing-masing manusia terhadap objek atau sesuatu yang di amati atau dilihatnya.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Masturoh dan Anggita T, 2018), pengetahuan dapat dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu (*know*) merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, karena pengetahuan yang baru hanya sebatas mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan pada tingkat ini adalah mengurai, menyebutkan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan tepat. Seseorang mampu menyimpulkan, menjelaskan, menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya dengan baik dan benar.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan pada tahap ini yaitu seseorang dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada keadaan sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam sebuah uraian yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan seseorang pada tahap ini yaitu dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada agar menjadi sesuatu bentuk yang baru dan menyeluruh. Kemampuan seseorang pada tahap ini yaitu menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk mengajukan pertanyaan atau penilaian terhadap suatu objek atau materi. Kemampuan seseorang pada tahap ini yaitu mencari, bertanya, mempelajari berdasarkan pengalaman.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Hendrawan, (2019), ada beberapa cara mendapatkan pengetahuan antara lain:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional ini di pakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukan metode ilmiah atau metode penemuan secara sistemik dan logis. Cara-cara ini diantara lain:

1) Coba cara salah (*Trial and Error*)

Cara coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan, itulah sebabnya maka cara ini disebut metode coba (*trial*) dan gagal atau salah (*error*) atau metode coba salah/coba-coba.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin Masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun pemikiran sendiri.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Ini dicapai dengan mengulangi pengalaman yang diperoleh dari memecahkan masalah sebelumnya.

4) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia ikut berkembang, manusia telah mampu menggunakan penalarannya untuk memperoleh pengetahuannya.

b. Cara modern atau ilmiah

Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Hendrawan (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dipengaruhi oleh:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk penerimaan informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah cara mencari nafkah yang membosankan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarga.

3) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuasaan seseorang akan lebih matang dalam berpikir.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

5. Kriteria tingkat pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman materi dari subjek penelitian atau responden. Dalam proses pengukuran pengetahuan, responden diberikan sejumlah pertanyaan, Dimana penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Penilaian ini selanjutnya dibandingkan dengan jumlah skor maksimum yang mungkin dicapai, kemudian dikalikan dengan 100% untuk menghasilkan persentase.

Skala pengukuran dapat dilakukan skor setiap pilihan berdasarkan tingkat pengetahuan, menurut (Darsini dkk., (2019) Tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Baik, jika responden menjawab benar dengan perolehan nilai: 76-100%
- b. Cukup, bila responden menjawab benar dengan perolehan nilai: 56-75%
- c. Kurang, bila responden menjawab benar dengan perolehan nilai: <56%

B. Keterampilan

1. Definsi keterampilan

Keterampilan merupakan indikator dari kemampuan seseorang. Ini mencakup keterampilan dalam memainkan peran atau menghasilkan karya yang bisa diterima oleh orang lain. Baik dalam menciptakan sesuatu yang bersifat materi maupun non materi, keterampilan tersebut dapat menjadi aset penting untuk mencapai tujuan, setiap kemampuan yang dapat diwujudkan dalam bentuk apa pun menjad nilai tambah yang mendukung seseorang dalam meraih impiannya

Nasihudin & Hariyadin (2021)

2. Macam-macam keterampilan

a. Keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual merupakan atau kemampuan atau kecakapan seseorang/siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya, membuat rencana kerja, laporan kegiatan, menyusun program dan sebagainya Nasihudin & Hariyadi (2021).

b. Keterampilan personal

Keterampilan pribadi adalah kemampuan yang diperlukan untuk memahami diri sendiri secara menyeluruh. Kemampuan ini meliputi kesadaran diri atau pemahaman tentang diri serta kemampuan berpikir.

Menurut Desmawati (dalam Nasihudin & Hariyadin, 2021) kesadaran diri pada dasarnya adalah pengalaman sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, bagian dari masyarakat, dan warga negara, di mana seseorang menyadari serta menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, yang pada akhirnya menjadi bekal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sekelilingnya.

c. Keterampilan sosial

Keterampilan dalam menjalin hubungan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Satu individu akan selalu terhubung dengan individu lain, hal ini sesuai dengan memberikan rangsangan. Keterampilan dalam membangun koneksi tersebut berhubungan erat dengan kemampuan sosial. Dalam konteks dan situasi zaman saat ini, kemampuan sosial sangatlah vital untuk beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya, individu

yang belum mampu menyesuaikan diri dengan baik biasanya akan mengalami kesulitan dalam keterampilan sosialnya. Menurut Maryam (dalam Nasihudin & Hariyadin, 2021), keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam konteks sosial dengan cara yang sesuai dan dapat diterima secara baik dalam masyarakat, memberi manfaat bagi kehidupan pribadi, saling menguntungkan, dan terutama bermanfaat bagi komunitas yang lebih luas.

d. Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi dalam konteks ini mengharuskan individu untuk bisa memilih istilah dan metode penyampaian yang membuat pesan mudah dipahami oleh orang yang diajak bicara. Mengingat pentingnya komunikasi verbal, hal ini harus mulai ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini. Berbeda dengan komunikasi tulisan. Dalam konteks ini, dibutuhkan keterampilan dalam menyusun pesan secara tulisan melalui pilihan kalimat, kosakata, tata bahasa, dan ketentuan lainnya agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Keterampilan bekerja sama. Kemampuan untuk bekerja sama harus diasah agar peserta didik terbiasa dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.

3. Faktor yang mempengaruhi keterampilan

Menurut Notoatmodjo (2014) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan, sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, ada beberapa faktor yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan di bawah ini:

a. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah menerima hal-hal baru.

b. Usia

Pada saat usia seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologis seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berpikir dan bekerja.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran.

4. Kriteria keterampilan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Dewi, 2023), penilaian perilaku yaitu penilaian yang menuntut sasaran mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian keterampilan dikualifikasikan menjadi kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria keterampilan sangat baik : 80-100
- b. Kriteria keterampilan baik : 70-79
- c. Kriteria keterampilan cukup : 60-69
- d. Kriteria keterampilan perlu bimbingan : <60

5. Domain perilaku

Menurut Notoatmodjo, (2012), perilaku manusia termasuk perilaku kesehatan terdiri dari tiga domain utama, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ketiga ranah ini merupakan satu kesatuan yang membentuk perilaku seseorang. Proses perubahan perilaku pada dasarnya terjadi bertahap,

mulai dari memperoleh pengetahuan, menumbuhkan sikap, hingga mampu melakukan keterampilan nyata.

a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan proses berfikir seseorang terhadap suatu objek. Dalam perilaku kesehatan, ranah ini mencakup bagaimana seseorang mengetahui, memahami, dan mengolah informasi mengenai suatu tindakan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo, (2012), ranah kognitif meliputi beberapa tingkatan:

1) Tahu (*knowledge*)

Kemampuan mengingat informasi dasar seperti fakta, konsep, dan prinsip.

Contoh: mengetahui fungsi gigi, mengetahui bahwa karies disebabkan oleh plak.

2) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan menjelaskan Kembali informasi dengan kata-kata sendiri.

Contoh: dapat menjelaskan mengapa menyikat gigi sebelum tidur itu penting.

3) Aplikasi (*Application*)

Kemampuan menggunakan informasi dalam kehidupan nyata.

Contoh: menerapkan Teknik menyikat gigi yang benar setelah mendapat penyuluhan.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan.

Contoh: menganalisis mengapa gigi berlubang lebih sering terjadi pada anak yang jarang menyikat gigi.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan Menyusun konsep atau rencana baru berdasarkan informasi yang ada.

Contoh: siswa membuat jadwal menyikat gigi rutin dirumah.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan menilai sesuatu berdasarkan standar tertentu.

Contoh: menilai apakah Teknik menyikat gigi yang dilakukan sudah benar atau belum.

b. Ranah afektif (*Affective domain*)

Ranah afektif merupakan aspek perilaku yang berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai, motivasi, dan penerimaan terhadap suatu objek kesehatan. Sikap merupakan indikator apakah seseorang bersedia melakukan perilaku sehat.

Menurut Notoatmodjo, (2012), ranah afektif memiliki lima jenjang:

1) Menerima (*receiving*)

Kesediaan memberi perhatian terhadap informasi.

Contoh: anak mau mendengar penyuluhan tentang kesehatan gigi.

2) Menanggapi (*responding*)

Adanya reaksi afektif terhadap suatu stimulus.

Contoh: anak mulai bertanya tentang cara menyikat gigi yang benar.

3) Menghargai (*valuing*)

Mulai menilai bahwa perilaku tersebut itu penting.

Contoh: anak menyadari pentingnya menyikat gigi sebelum tidur.

4) Mengorganisasi (*Organization*)

Membandingkan nilai baru dengan nilai lama dan Menyusun dalam pola perilaku pribadi.

Contoh: anak memasukkan kebiasaan menyikat gigi ke dalam rutinitas hariannya.

5) Karakterisasi (*Characterization*)

Nilai sudah menjadi bagian dari keperibadian, sehingga perilaku dilakukan secara konsisten.

c. Ranah psikomotor (*Psycomotor domain*)

Ranah psikomotor Adalah kemampuan seseorang melakukan suatu Tindakan atau keterampilan fisik dan motorik setelah memiliki pengetahuan dan sikap yang benar.

Menurut Notoatmodjo, (2012), ranah psikomotor terdiri dari beberapa tingkatan:

1) Persepsi (*perception*)

Kemampuan mengenali Gerakan dan alat yang digunakan

Contoh: mengetahui cara memegang sikat gigi dengan benar.

2) Respon terpadu (*guide response*)

Melakukan Tindakan berdasarkan contoh atau arahan

Contoh: siswa meniru demonstrasi menyikat gigi dari guru atau petugas UKGS.

3) Mekanisme (*mechanism*)

Tindakan sudah dilakukan dengan lebih percaya diri dan lancar.

Contoh: anak mulai menyikat gigi sendiri tanpa banyak kesalahan.

4) Adaptasi (*adaptation*)

Mampu menyesuaikan Teknik sesuai kondisi.

Contoh: menyikat gigi dengan hati-hati saat ada gigi goyang.

C. Menyikat Gigi

1. Definisi menyikat gigi

Menurut Triswari dan Pertiwi, (2017), menyikat gigi merupakan cara mekanis utama untuk menghilangkan plak yang menempel pada permukaan gigi. Menyikat gigi adalah kegiatan yang sangat penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut, terbebas dari bakteri dan sisa makanan yang melekat pada gigi dengan menggunakan sikat.

Purwaningsih dkk., (2022) menyatakan bahwa waktu terbaik untuk menyikat gigi adalah sesudah makan pagi dan di malam hari sebelum tidur. Menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur di malam hari bertujuan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di permukaan gigi agar tidak terjadi pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi.

2. Tujuan menyikat gigi

Tujuan menyikat gigi adalah untuk membersihkan plak atau kotoran yang menempel pada permukaan gigi, membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang ada di dalam mulut, memelihara kebersihan rongga mulut, dan mengurangi kerusakan pada gigi Putri dan Maimaznah, (2021).

3. Frekuensi menyikat gigi

Menurut Hidayat (dalam Rasni dkk., 2020) di samping metode menyikat gigi, yang perlu mendapat perhatian adalah lama waktu menyikat gigi yang sebaiknya antara 2 hingga 5 menit dengan cara yang teratur agar tidak ada bagian gigi yang terlewat.

Menurut Fatarina (dalam Rasni dkk., 2020) menyatakan bahwa frekuensi dan waktu menyikat gigi juga berpengaruh. Menyikat gigi dua kali dalam sehari

sudah memadai, yaitu di pagi hari setelah makan pagi dan di malam hari sebelum tidur, karena seringkali pembersihan sisa-sisa makanan tidak optimal, dan ada sisa yang tertinggal di pagi hari yang bisa dibersihkan pada malam hari. Waktu yang paling krusial untuk menyikat gigi adalah malam hari sebelum tidur, mengingat produksi air liur tidak lagi seaktif siang hari sehingga bakteri dapat berkembang dari sisa makanan. Menyikat gigi sebaiknya dimulai di pagi hari karena bakteri cenderung berkumpul di dalam mulut.

4. Teknik menyikat gigi

Menurut Sukrini, (2019) gerakan menyikat gigi yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

- a. Sikat permukaan gigi di sisi pipi menggunakan gerakan melingkar ke atas dan ke bawah yang lembut, setidaknya 8 hingga 10 kal
- b. Sikat permukaan gigi di sisi bibir dengan gerakan naik turun, minimal 8-10 kali.
- c. Sikat permukaan kunyah gigi atas dan bawah dengan gerakan maju mundur, minimal 8 sampai 10 kali pada setiap permukaan gigi.
- d. Sikat permukaan gigi bagian depan rahang bawah yang berlawanan dengan lidah dengan gerakan gusi ke gigi, minimal 8-10 kali.
- e. Sikat permukaan gigi di belakang rahang bawah yang berlawanan
- f. Menyikat permukaan anterior gigi ke atas dengan gerakan gingiva ke arah gigi yang akan erupsi, minimal 8-10 kali pengulangan.
- g. Membersihkan gigi posterior maksila ke atas searah gingiva ke arah gigi yang sedang berkembang, minimal 8-10 kali

5. Peralatan menyikat gigi

Menurut Cahyani (2021), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih peralatan dan bahan untuk menyikat gigi agar mendapatkan hasil yang baik:

a. Sikat gigi

Sikat gigi adalah salah satu perangkat *fisioterapi* mulut yang dapat digunakan secara efektif untuk membersihkan gigi dan area mulut. Di pasaran, tersedia berbagai variasi sikat gigi, baik yang beroperasi secara manual maupun elektrik, dengan beragam ukuran dan desain. Sikat gigi yang ideal seharusnya memiliki ukuran yang pas untuk mulut, pegangan yang nyaman serta kokoh, serta bulu sikat yang lembut dan dengan ujung yang membulat.

Syarat sikat gigi yang ideal secara umum mencakup:

- 1) Tangkai : tangkai sikat gigi harus mudah di genggam dan nyaman, dengan pegangan yang cukup lebar dan tebal.
- 2) Kepala sikat : kepala sikat tidak boleh terlalu besar. Untuk orang dewasa ukuran maksimal adalah 25-29 mm x 7 mm
- 3) Tekstur sikat harus memungkinkan penggunaanya dengan efektif tanpa merusak jaringan lunak maupun keras.

b. Pasta gigi

Pasta gigi digunakan bersama sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi, serta memberikan rasa nyaman di rongga mulut berkat aroma yang terkandung di dalamnya.

c. Gelas kumur

Gelas kumur digunakan untuk berkumur setelah menyikat gigi dengan pasta gigi. Air yang dianjurkan untuk digunakan adalah air matang, namun air yang bersih, jernih, dan tidak berbau juga dapat digunakan.

d. Cermin

Cermin digunakan untuk memeriksa permukaan gigi yang tertutup plak pasta gigi. Selain itu, cermin juga membantu untuk melihat bagian gigi yang belum terjangkau sikat.

6. Merawat sikat gigi

Menurut Sanjaya, (2019), untuk untuk menjaga sikat gigi agar tetap sehat perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan WC, sebab WC mengandung banyak kuman dan bisa menempel pada sikat gigi.
- b. Bilas sikat gigi hingga benar-benar bersih di air yang mengalir, pastikan sisa-sisa busa pasta gigi tidak ada yang menempel pada sikat gigi dan dikibaskan supaya kering.
- c. Simpan sikat gigi di tempat yang kering, karena bakteri menyukai tempat yang lembab, dan simpan sikat gigi dengan kepala sikat menghadap ketas.
- d. Jangan menggunakan sikat gigi bergantian, termasuk keluarga sendiri.
- e. Jangan menyimpan sikat gigi berdekatan dengan orang lain.
- f. Ganti sikat gigi dengan rutin 3-4 bulan sekali
- g. Ganti sikat gigi setelah mengalami sakit

7. Akibat tidak menyikat gigi

Menurut Purmitasari (2020), hal-hal yang terjadi jika tidak menyikat gigi:

a. Bau mulut

Bau mulut, atau yang dikenal dengan *halitosis*, adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aroma tidak menyenangkan yang terlepas dari mulut ketika seseorang berbicara, bernapas, atau mengeluarkan udara. Tilog (dalam Purmitasari, 2019)

b. Karang gigi

Karang gigi adalah suatu lapisan yang terbentuk dan terikat kuat pada permukaan gigi, serta benda padat lain di area mulut, seperti restorasi dan gigi palsu. Karang gigi merupakan plak yang telah mengalami proses kalsifikasi menurut Putri (dalam Purmitasari, 2019).

c. *Gingivitis*

Gingivitis merupakan salah satu gangguan gigi yang berupa pembengkakan atau radang pada gusi. *Gingivitis* disebabkan karena kebersihan mulut yang buruk. Tilog (Purmitasari, 2019).

d. Gigi berlubang

Gigi berlubang adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam *saliva* menurut Irma dan Intan (dalam Purmitasari,

D. Sekolah dasar

Menurut Pintauli (dalam Femala dkk.,2020), pendidikan dasar berperan penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan gigi dan mulut. Masa anak-anak disekolah dasar adalah periode penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam menciptakan individu yang berkualitas.

Menurut Notoatmodjo (dalam Femala dkk., 2020), salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan adalah melalui penyuluhan yang difokuskan pada anak-anak berusia antara 6 hingga 12 tahun, karena kelompok ini lebih rentan terhadap masalah gigi dan mulut. Sekolah berfungsi sebagai perpanjangan dari keluarga dalam membentuk kebiasaan hidup sehat bagi anak-anak. Program pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada siswa bisa dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan di sekolah yang terintegrasi dalam program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah.

Menurut Febria dan Arinawati, (2020), penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut tidak hanya bertujuan untuk mengarahkan individu ke perilaku yang lebih baik. Penekanan lebih pada aspek kognitif bertujuan agar siswa di sekolah dasar mengalami peningkatan dalam pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku mereka sadari awal mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.